Analisis Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jayapura

Anita Rusianti[1], Dominggus Marei[2]
[1,2]Universitas Cenderawasih, Indonesia
E-mail: anitarusianti@gmail.com, dominggusmarei943@gmail.com

Article History:
Received: 21 Juli 2026
Revised: 29 September 2026
Accepted: 23 Oktober 2026

Keywords: *belanja modal, pertumbuhan ekonomi, APBD, PDRB, Kota Jayapura.*

Abstract: *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura selama periode 2015–2025. Belanja modal merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal daerah yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas infrastruktur dan pelayanan publik guna mendorong aktivitas ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan analisis regresi linear sederhana. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa realisasi belanja modal Pemerintah Kota Jayapura dan laju pertumbuhan ekonomi berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dokumen APBD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji t dengan nilai t hitung sebesar 2,308 lebih besar dari t tabel sebesar 2,262 serta nilai signifikansi sebesar 0,046 yang lebih kecil dari 0,05. Analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa belanja modal memberikan kontribusi sebesar 37,2% terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan 62,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan belanja modal mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, meskipun efektivitasnya perlu didukung oleh kebijakan pembangunan yang lebih terintegrasi serta optimalisasi faktor-faktor ekonomi lainnya.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah (Auxiliadora et al.). Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa, meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat, serta bertambahnya kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat. Dalam era otonomi daerah, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang lebih luas untuk mengelola sumber daya keuangan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sebagai instrumen dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah. Pengelolaan APBD yang efektif

dan efisien diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan publik, mempercepat pembangunan infrastruktur, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Salah satu komponen penting dalam APBD adalah belanja modal. Belanja modal merupakan pengeluaran pemerintah daerah yang digunakan untuk memperoleh, membangun, atau menambah aset tetap yang memberikan manfaat lebih dari satu tahun anggaran. Belanja ini meliputi pembangunan jalan, jembatan, gedung pemerintahan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, jaringan air bersih, serta berbagai sarana dan prasarana publik lainnya. Menurut teori pertumbuhan ekonomi, peningkatan investasi pemerintah melalui belanja modal akan memperbesar kapasitas produksi daerah, meningkatkan produktivitas masyarakat, memperlancar distribusi barang dan jasa, serta menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif. Oleh karena itu, belanja modal menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

Kota Jayapura sebagai ibu kota Provinsi Papua memiliki peranan strategis sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, jasa, dan kegiatan ekonomi di wilayah Papua. Sebagai pusat aktivitas ekonomi, Kota Jayapura memerlukan pembangunan infrastruktur yang memadai untuk menunjang mobilitas masyarakat dan aktivitas dunia usaha. Oleh sebab itu, pemerintah daerah secara konsisten mengalokasikan belanja modal dalam APBD sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas infrastruktur dan pelayanan publik. Namun demikian, besarnya alokasi belanja modal belum tentu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi yang optimal sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap kontribusi belanja modal dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah.

Berdasarkan (Statistik and Jayapura) data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jayapura, laju pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura selama periode 2015–2025 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi mencapai 8,48 persen dan secara bertahap menurun menjadi 7,23 persen pada tahun 2016, 6,02 persen pada tahun 2017, 5,45 persen pada tahun 2018, serta 4,95 persen pada tahun 2019. Penurunan yang lebih tajam terjadi pada tahun 2020 ketika pandemi COVID-19 menyebabkan kontraksi ekonomi sebesar -3,24 persen. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh menurunnya aktivitas ekonomi, terganggunya mobilitas masyarakat, serta melemahnya berbagai sektor usaha. Meskipun pada tahun 2021 hingga 2025 pertumbuhan ekonomi kembali mengalami pemulihan dengan kisaran antara 3,17 persen hingga 4,58 persen, namun tingkat pertumbuhan tersebut masih berada di bawah capaian sebelum pandemi. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemulihan ekonomi berlangsung secara bertahap dan masih memerlukan dukungan kebijakan fiskal yang efektif.

Di sisi lain, perkembangan belanja modal Pemerintah Kota Jayapura selama periode 2015–2025 juga menunjukkan dinamika yang cukup menarik. Besarnya anggaran maupun realisasi belanja modal mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada beberapa tahun, realisasi belanja modal bahkan melebihi anggaran yang telah ditetapkan, seperti pada tahun 2015, 2021, dan 2025. Sebaliknya, pada tahun 2016 dan terutama tahun 2020, realisasi belanja modal berada

di bawah target anggaran akibat penyesuaian kebijakan fiskal selama masa pandemi. Setelah pandemi mereda, realisasi belanja modal kembali meningkat dan secara konsisten melampaui anggaran yang direncanakan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya komitmen pemerintah daerah dalam mempercepat pembangunan infrastruktur sebagai bagian dari upaya pemulihan ekonomi.

Meskipun demikian, peningkatan realisasi belanja modal tidak selalu diikuti oleh peningkatan laju pertumbuhan ekonomi pada tingkat yang sama. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa besarnya belanja modal belum tentu secara langsung tercermin pada peningkatan pertumbuhan

ekonomi dalam jangka pendek. Infrastruktur yang dibangun melalui belanja modal umumnya memerlukan waktu agar manfaat ekonominya dapat dirasakan oleh masyarakat dan dunia usaha. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti investasi swasta, konsumsi rumah tangga, ekspor-impor, stabilitas harga, kualitas sumber daya manusia, serta kondisi perekonomian nasional maupun global.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura selama periode 2015–2025. Penelitian menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung perkembangan belanja modal, perkembangan pertumbuhan ekonomi, serta besarnya kontribusi belanja modal berdasarkan data APBD dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Pemerintah Kota Jayapura dalam merumuskan kebijakan penganggaran yang lebih efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pengelolaan keuangan daerah dan pembangunan ekonomi, khususnya terkait peranan belanja modal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Teori (Harrod-Domar) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh tingkat tabungan dan investasi. Semakin tinggi tingkat investasi, maka semakin besar pula kapasitas produksi suatu perekonomian. Teori ini dipilih untuk memperkuat argumen bahwa belanja modal sebagai investasi pemerintah berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Teori Pertumbuhan Neoklasik dikembangkan oleh (Rosbert Solow) yang menekankan peran modal, tenaga kerja, dan teknologi. Model pertumbuhan Solow menjelaskan bahwa peningkatan output ekonomi tidak hanya ditentukan oleh akumulasi modal dan tenaga kerja, tetapi juga oleh kemajuan teknologi yang bersifat eksogen. Dalam konteks ini, investasi, termasuk belanja modal pemerintah, memiliki peran penting dalam meningkatkan stok modal yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Teori ini dipilih karena paling sesuai dengan konteks penelitian yang fokus pada peran belanja modal sebagai investasi pemerintah.

Belanja Modal dan Teori Belanja Daerah

Menurut (Meliala et al.) belanja modal adalah pengeluaran anggaran yang dilakukan untuk pembentukan atau perolehan aset tetap yang memberikan manfaat lebih dari satu periode dan digunakan dalam kegiatan pemerintahan atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Dengan demikian, belanja modal tidak bersifat konsumtif, melainkan merupakan investasi jangka panjang pemerintah daerah yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pelayanan publik.

Dalam perspektif (teori keuangan publik), belanja daerah merupakan instrumen kebijakan fiskal yang digunakan pemerintah untuk mempengaruhi kondisi perekonomian. Salah satu teori yang relevan adalah teori Keynesian yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes. Teori ini menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki peran penting dalam meningkatkan permintaan agregat, terutama dalam kondisi ekonomi yang lesu. Peningkatan belanja pemerintah, termasuk belanja modal, dapat mendorong aktivitas ekonomi melalui efek multiplier, yaitu peningkatan pendapatan masyarakat sebagai akibat dari peningkatan pengeluaran pemerintah.

Teori lainnya yang tidak kalah penting adalah (teori desentralisasi fiskal). Teori ini menekankan pentingnya pelimpahan kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dalam mengelola keuangan dan menentukan kebijakan pembangunan. Dengan adanya desentralisasi

fiskal, pemerintah daerah memiliki fleksibilitas untuk mengalokasikan anggaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah masing-masing. Hal ini memungkinkan pengelolaan belanja modal menjadi lebih efektif dan tepat sasaran, karena pemerintah daerah dianggap lebih memahami kondisi lokal dibandingkan pemerintah pusat.

Teori (teori desentralisasi fiskal). Teori ini menekankan pentingnya pelimpahan kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dalam mengelola keuangan dan menentukan kebijakan pembangunan. Dengan adanya desentralisasi fiskal, pemerintah daerah memiliki fleksibilitas untuk mengalokasikan anggaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah masing-masing. Hal ini memungkinkan pengelolaan belanja modal menjadi lebih efektif dan tepat sasaran, karena pemerintah daerah dianggap lebih memahami kondisi lokal dibandingkan pemerintah pusat.

Meskipun alokasi belanja modal memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan daerah, besarnya anggaran yang dialokasikan belum tentu secara otomatis mampu mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Manfaat belanja modal sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan program, ketepatan sasaran pelaksanaan, serta efektivitas pemanfaatan aset yang dihasilkan. Apabila proses perencanaan kurang optimal atau pelaksanaan kegiatan tidak berjalan secara efisien, maka manfaat ekonomi yang diharapkan tidak akan tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, pengelolaan belanja modal perlu dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip tata kelola pemerintahan yang baik (good governance), yaitu efisiensi, efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas, sehingga setiap pengeluaran pemerintah dapat memberikan nilai tambah bagi pembangunan daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam perspektif pembangunan daerah yang berkelanjutan, alokasi belanja modal perlu difokuskan pada sektor-sektor strategis yang mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial dalam jangka panjang. Pembangunan infrastruktur dasar, peningkatan kualitas layanan pendidikan, serta penyediaan fasilitas kesehatan merupakan bentuk investasi publik yang tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat, tetapi juga memperkuat daya saing daerah. Infrastruktur yang memadai mampu memperlancar mobilitas barang dan jasa, meningkatkan produktivitas masyarakat, menarik investasi, serta menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja baru. Dengan demikian, penentuan prioritas belanja modal harus disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan daerah agar manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, belanja modal dapat dipandang sebagai salah satu instrumen kebijakan fiskal daerah yang berperan dalam mendukung pembangunan ekonomi melalui penyediaan aset dan infrastruktur publik. Optimalisasi pengelolaan belanja modal diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan publik sekaligus memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi daerah dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis kontribusi belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura selama periode 2015–2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana belanja modal berkontribusi terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi serta menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Jayapura dalam merumuskan kebijakan penganggaran yang lebih efektif, efisien, dan berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

Analisis Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Meliala, Ardian, dan Meliala (2025) juga melakukan analisis serupa dengan fokus pada belanja modal pemerintah dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura. Hasil penelitian mereka mengonfirmasi bahwa belanja modal memiliki pengaruh yang

signifikan, sementara PAD juga berkontribusi namun dengan besaran yang berbeda. Hal ini semakin memperkuat bukti empiris bahwa belanja modal merupakan instrumen penting dalam kebijakan fiskal daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Jayapura, tepatnya di tiga instansi pemerintah, yaitu: Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jayapura, Kantor Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Jayapura dan web resmi Direktorat Jendral Pajak Data APBD. Menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif dalam bentuk *time series* tahunan 2015–2025.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan model sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:
Y = Pertumbuhan Ekonomi (laju PDRB dalam %)
X = Belanja Modal (realisasi dalam Rp)
a = Konstanta
b = Koefisien regresi
e = Error term

Metode analisis yang digunakan terdiri dari empat jenis analisis, yaitu analisis deskriptif, uji parsial (uji t), koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik data dari variabel belanja modal dan pertumbuhan ekonomi selama periode 2015–2025.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Belanja_Modal	11	1.E+11	3.E+11	1.81E+11	5.054E+10
PDRB	11	-3.24	8.48	4.4400	2.98439
Valid N (listwise)	11				

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 1, variabel belanja modal (X) selama periode 2015–2025 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup nyata. Nilai terendah tercatat sebesar Rp100.830.000.000 pada tahun 2020, sedangkan nilai tertinggi mencapai Rp261.260.000.000 pada tahun 2015. Penurunan belanja modal pada tahun 2020 berkaitan dengan dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak proyek pembangunan mengalami penundaan serta terjadinya pengalihan anggaran pemerintah untuk mendukung penanganan krisis kesehatan dan pemulihan ekonomi. Sebaliknya, tingginya realisasi belanja modal pada tahun 2015 mengindikasikan besarnya perhatian pemerintah daerah terhadap pembangunan infrastruktur pada awal periode pengamatan.

Secara rata-rata, realisasi belanja modal selama sebelas tahun penelitian mencapai Rp181.320.090.091 setiap tahun dengan nilai standar deviasi sebesar Rp50.540.317.659. Besarnya standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa realisasi belanja modal mengalami perubahan yang cukup besar dari satu tahun ke tahun berikutnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebijakan pengalokasian anggaran pembangunan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan fiskal daerah, kondisi ekonomi, serta perubahan prioritas pembangunan yang ditetapkan pemerintah daerah.

Untuk variabel pertumbuhan ekonomi (Y), yang diukur berdasarkan laju pertumbuhan Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB), diperoleh nilai terendah sebesar -3,24 persen pada tahun 2020 dan nilai tertinggi sebesar 8,48 persen pada tahun 2015. Kontraksi ekonomi pada tahun 2020 mencerminkan dampak serius pandemi COVID-19 terhadap aktivitas perekonomian Kota Jayapura. Berbagai sektor usaha mengalami penurunan kinerja, terutama sektor transportasi dan pergudangan yang terkontraksi sebesar -29,86 persen serta sektor penyediaan akomodasi dan makan minum yang mengalami penurunan sebesar -22,25 persen. Sebaliknya, capaian pertumbuhan ekonomi sebesar 8,48 persen pada tahun 2015 menunjukkan kondisi ekonomi daerah yang sangat kondusif, didukung oleh meningkatnya pembangunan infrastruktur, aktivitas perdagangan, dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya.

Selama periode penelitian, rata-rata pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura tercatat sebesar 4,44 persen dengan standar deviasi sebesar 2,98439. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi relatif stabil meskipun sempat mengalami penurunan tajam pada tahun 2020. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variasi pertumbuhan ekonomi masih berada dalam batas yang wajar, sehingga secara umum kondisi perekonomian Kota Jayapura tetap menunjukkan tren pertumbuhan positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selama periode 2015–2025 perekonomian daerah memiliki kemampuan untuk kembali tumbuh setelah menghadapi tekanan akibat pandemi, yang tercermin dari pemulihan pertumbuhan ekonomi pada tahun-tahun setelah krisis.

Uji Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk melihat apakah belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura pada periode 2015–2025.

Tabel 2. Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-2.089	2.927		-.714	.493
	Belanja_Modal	3.601E-11	.000	.610	2.308	.046

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) yang disajikan pada Tabel 5.2, variabel belanja modal memperoleh nilai t hitung sebesar 2,308 dengan nilai signifikansi sebesar 0,046. Sementara itu, pada derajat kebebasan (df) sebesar 9 (n – 2 = 11 – 2) dan tingkat signifikansi 5 persen, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,262. Perbandingan kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel (2,308 > 2,262), serta nilai signifikansi lebih kecil dari taraf kesalahan yang ditetapkan (0,046 < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belanja modal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura selama periode 2015–2025. Temuan ini sekaligus menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bahwa belanja modal memiliki pengaruh yang nyata secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -2{,}089 + 3{,}601E\text{-}11X$$

Persamaan regresi tersebut menggambarkan hubungan antara belanja modal dan pertumbuhan ekonomi. Nilai konstanta sebesar -2,089 menunjukkan bahwa apabila tidak terdapat alokasi belanja modal, maka pertumbuhan ekonomi diperkirakan berada pada angka -2,089 persen. Secara konseptual, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tanpa adanya pengeluaran pemerintah untuk pembangunan aset dan infrastruktur, aktivitas ekonomi berpotensi mengalami perlambatan bahkan kontraksi karena berkurangnya dukungan terhadap kegiatan produksi,

distribusi, dan investasi.

Selanjutnya, koefisien regresi sebesar 3,601E-11 memiliki arah positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan belanja modal akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi. Secara matematis, setiap tambahan belanja modal sebesar Rp1 diperkirakan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,601E-11 persen. Jika dikonversikan ke dalam nilai yang lebih mudah diinterpretasikan, setiap kenaikan belanja modal sebesar Rp1 miliar diperkirakan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekitar 0,036 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar investasi pemerintah melalui belanja modal, semakin besar pula peluang peningkatan aktivitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen, yaitu belanja modal, dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi.

Tabel 3. Hasil Uji R^2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.610[a]	.372	.302	2.49321

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,610. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara belanja modal dan pertumbuhan ekonomi termasuk dalam kategori sedang berdasarkan klasifikasi Guilford (1956). Selain itu, nilai koefisien yang bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kedua variabel. Dengan kata lain, peningkatan alokasi belanja modal cenderung diikuti oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi, sedangkan penurunan belanja modal berpotensi diikuti oleh penurunan laju pertumbuhan ekonomi.

Nilai R Square (R^2) sebesar 0,372 atau 37,2 persen menunjukkan bahwa belanja modal mampu menjelaskan sebesar 37,2 persen variasi pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura selama periode penelitian. Sementara itu, sebesar 62,8 persen variasi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat berupa pengeluaran pemerintah selain belanja modal, seperti belanja pegawai maupun belanja barang dan jasa, investasi sektor swasta, tingkat konsumsi rumah tangga, kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat inflasi, serta berbagai indikator makroekonomi lainnya, termasuk kebijakan fiskal pemerintah pusat, transfer ke daerah, perubahan harga komoditas, dan dinamika perekonomian global.

Besarnya nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa belanja modal memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura, meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor penentu. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada besarnya alokasi belanja modal, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai aspek ekonomi lainnya agar dampak pembangunan dapat berlangsung secara lebih optimal. Dengan demikian, hasil analisis ini menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bahwa belanja modal memberikan kontribusi sebesar 37,2 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura selama periode 2015–2025, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar cakupan penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura pada periode 2015–2025. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,308 lebih besar daripada t tabel sebesar 2,262, dengan nilai signifikansi 0,046 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis penelitian diterima. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan realisasi belanja modal yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur dan aset tetap lainnya mampu mendorong peningkatan aktivitas ekonomi di Kota Jayapura. Selain itu, hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa belanja modal memberikan kontribusi sebesar 37,2% terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan sebesar 62,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian, seperti belanja operasional pemerintah, investasi swasta, tingkat konsumsi masyarakat, Human Development Index (HDI), inflasi, dan kebijakan pemerintah pusat. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa belanja modal memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meskipun efektivitasnya masih dapat ditingkatkan melalui pengelolaan anggaran yang lebih optimal dan didukung oleh faktor-faktor ekonomi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arfah, Tina. *Keuangan Publik Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. no. 2, 2020, pp. 14–23.

Auxiliadora, Ivonia, et al. *Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara*. no. 3, 2024, pp. 40–47.

Belajar, Catatan. *Sumber Daya Ekonomi Gratis Pertumbuhan Ekonomi - Apa Itu Model*. 2023, pp. 1–7.

Meliala, Waspada, et al. *Analisis Belanja Modal Pemerintah Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jayapura*. no. April, 2025.

Provinsi, D. I., and Sumatera Barat. *Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat*. no. 2, 2024, pp. 409–18.

Statistik, Badan Pusat, and Kota Jayapura. *Pertumbuhan Ekonomi Kota Jayapura Tahun 2025*. no. 10, 2026.

Swan, Trevor. *Analisis Ekonomi Neo Klasik Terhadap Perkembangan Ekonomi Menurut Robert Solow Dan Trevor Swan*. no. 1, 2026, pp. 25–34.